

BAGAIMANA GROWTH MINDSET DAN FAMILY SUPPORT DAPAT BERPENGARUH TERHADAP PARENTING SELF EFFICACY

Ainia Dinah Anugrah, FR Wahidah*, P Rahardjo, D Wulandari

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

e-mail: fatinrohmanurwahidah@ump.ac.id

Abstrak

Parenting self-efficacy merupakan persepsi orangtua terhadap kemampuannya mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak-anak mereka, sehingga membuatnya terus berusaha menjalankan tanggung jawabnya. Ibu yang memiliki *parenting self-efficacy* tinggi maka ibu akan menunjukkan perilaku yang positif untuk anak dan mempengaruhi perkembangan positif pada anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *growth mindset* dan *family support* terhadap *parenting self-efficacy* pada ibu dengan anak stunting di Banyumas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan populasi infinite atau tak terhingga karena jumlah populasi tidak ditemukan secara pasti. Pengambilan sampel menggunakan Teknik *probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Dengan jumlah sampel sebanyak 50 orang ibu dengan anak stunting di Banyumas. Metode pengambilan data menggunakan skala *parenting self-efficacy*, skala *growth mindset* dan skala *family support* dan menggunakan uji validitas *expert judgement*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh *growth mindset* dan *family support* terhadap *parenting self-efficacy* pada ibu dengan anak stunting Banyumas dengan koefisien kontribusi variabel *growth mindset* dan *family support* sebesar 46,4%. Hal ini menunjukkan bahwa *parenting self-efficacy* pada ibu dengan anak stunting di Banyumas dapat dipengaruhi oleh adanya *growth mindset* dan *family support*.

Kata Kunci : *Growth mindset, family support, dan parenting self-efficacy, ibu dengan anak stunting*

Abstract

Parenting self-efficacy refers to a parent's perception of their ability to affect the behavior and development of their children, motivating them to continue fulfilling their responsibilities. Mothers with high parenting self-efficacy exhibit positive behaviors towards their children and positively impact their children's development. This research aimed to examine the effect of growth mindset and family support on parenting self-efficacy in mothers with stunted children in Banyumas. The study employed a quantitative approach with an infinite population as the exact population size was unknown. Probability sampling with a purposive sampling technique was utilized in the sample selection, resulting in a sample size of 50 mothers with stunted children in Banyumas. The data collection methods include parenting self-efficacy, growth mindset, and family support scales, which were validated using expert judgment. The findings indicate the effect of growth mindset and family support on parenting self-efficacy in mothers with stunted children in Banyumas, with a contribution coefficient of 46.4%. This suggests that parenting self-efficacy in mothers with stunted children in Banyumas can be influenced by growth mindset and family support.

Keywords : *Growth mindset, family support, and parenting self-efficacy, mothers with stunted children*

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang memiliki usia 0 hingga 6 tahun, dan masa ini adalah masa paling tepat untuk menstimulasi perkembangan dan pertumbuhan individu (Mulianah Khaironi, 2018). Sedangkan balita adalah anak yang memiliki usia antara 0 hingga 59 bulan. Masa balita, dengan proses pertumbuhan dan perkembangannya, memerlukan zat gizi dalam jumlah yang lebih banyak dan berkualitas. Namun, balita merupakan kelompok yang rentan akan gizi dan mudah mengalami gangguan gizi akibat kekurangan makanan. Konsumsi makanan berfungsi penting dalam pertumbuhan fisik dan inteligensi anak. Kondisi keluarga juga sama pentingnya bagi pertumbuhan dan perkembangan balita dan anak.dini (Putri Ariani, 2017).

Berdasarkan hasil SSGI (Survei Status Gizi Indonesia) 2021, Jawa Tengah berada di peringkat ketujuh dengan angka stunting sebesar 20,9 persen, yang berkurang menjadi 20,8 persen ketika tahun 2022. Berdasarkan data profil kesehatan provinsi Jawa Tengah tahun 2021, angka tersebut turun 20 persen dari tahun sebelumnya yang mencapai 27 persen. Di Kabupaten Banyumas, prevalensi stunting adalah 21,6 persen, dengan target 14 persen pada tahun 2024 (Dinkes, 2020).

Faktor-faktor lain yang menyebabkan stunting bersifat multidimensi (Hendi & Fifi, 2020). Dan selain disebabkan oleh kekurangan gizi pada ibu hamil dan balita stunting memiliki penyebab lain. Hal yang menjadi penyebab lain timbulnya stunting pada anak, yaitu karena pola asuh orang tua yang buruk, seperti kurangnya

informasi ibu tentang kesehatan, gizi seimbang sebelum dan selama masa kehamilan serta setelah proses melahirkan. Kemudian karena keterbatasan layanan kesehatan, seperti *ANC-Ante Natal Care* (perawatan kesehatan ibu selama kehamilan), perawatan pasca kelahiran, pendidikan pra-sekolah berkualitas, juga berkontribusi terhadap stunting. Tindakan yang dapat dilakukan dalam mengecilkan prevalensi stunting harus dikerjakan pada 1.000 hari pertama kehidupan (HPK) pada balita (Safitri & Nindya, 2017).

Peristiwa anak yang mengalami Pendek (stunting) menjadi permasalahan kesehatan gizi dan bukan hal yang tabu lagi. Pada awalnya stunting ini dianggap suatu hal yang biasa, tidak berbahaya, dan tersembunyi. Pemikiran ini berawal dari stigma buruk masyarakat terhadap anak balita yang mengalami gangguan gizi. Masyarakat menganggap anak yang mengalami gangguan gizi termasuk stunting adalah hal yang memalukan, karena akan cenderung menyalahkan kedua orang tua yang dianggap gagal dalam mengasuh anak. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh yang terjadi pada balita (bayi berusia dibawah 5 tahun) yang mengakibatkan kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk seusianya (Hidayah et al., 2022). Anak-anak yang mengalami masalah stunting sangatlah memerlukan perhatian khusus dari orang tua dan lingkungan keluarga (Kemenkes., 2016). Peranan keluarga turut mengambil peran penting dalam mempengaruhi prevalensi stunting, sebab itu peran keluarga dalam penanganan anak stunting benar-benar penting bagi orang tua dan keluarga untuk memahami bagaimana peran suatu keluarga dalam mengawal pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga gizi anak dapat terpenuhi dengan optimal (Rona Eka Kusuma & Lidia Hastuti, 2022).

Keluarga merupakan unit terdekat dengan balita stunting (Hidayah et al., 2022). Keluarga adalah bagian dari aspek krusial dalam pengasuhan dan perawatan anak karena keluarga mengasuh dan mendidik anak. Menjaga anak yaitu termasuk kewajiban yang sangat perlu dipenuhi oleh orang tua, terutama ibu (Rakhmawati, 2015). Faktor ibu memiliki dampak besar kepada anak yang mengalami stunting. Hasil penelitian dari Aulia et al., (2021). Jika efikasi diri ibu rendah, nutrisi anak juga akan rendah, serta aktivitas fisik untuk bayi terganggu. Sebaliknya, jika efikasi diri ibu tinggi, maka akan dapat meningkatkan kepercayaan diri ibu dalam merawat dan mengasuh bayi dengan baik. dengan begitu sangat penting bagi ibu untuk memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi dalam mengasuh anak dan memberikan stimulasi untuk memantau perkembangan pada anak (Vega et al., 2019). Hal-hal yang dapat meningkatkan efikasi diri seorang ibu juga dapat dipengaruhi oleh keterlibatan ayah yang mendukung untuk bekerja sama dalam hal pengasuhan anak (Putri Dena Laksmi et al., 2018).

Self-efficacy pada bidang pengasuhan dapat dikenal sebagai *parenting self-efficacy* dan dijelaskan oleh Coleman dan Karraker (2000) yaitu suatu bentuk keyakinan dan evaluasi diri sendiri sebagai orang tua terhadap kemampuan mereka sendiri dalam kewajiban pengasuhan untuk mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak dengan baik. Penilaian terhadap keyakinan semacam itu, dapat mempengaruhi bagaimana orang tua mengasuh anak menyesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak demi mendukung perkembangan anak. *Parenting self-efficacy* yang tinggi memiliki erat kaitannya dengan sejauh mana mereka mampu memberikan semangat dan dukungan kepada anaknya.

Orang tua dengan *parenting self-efficacy* yang buruk cenderung merasakan terbebani Ketika bertanggung jawab sebagai pengasuh anaknya (Coleman & Karraker, 2003). Mereka merasa tidak percaya diri dengan Kemampuan mengasuh anak, sehingga mereka merasa tidak mampu menjalankan peran sebagai orang tua dengan sebaik-baiknya, menjadi pesimis terhadap diri sendiri dan tidak menunjukkan ketekunan dalam mengasuh anak (Coleman & Karraker, 1997). Di sisi lain, orang tua dengan *parenting self-efficacy* yang tinggi akan merasakan pengasuhan seperti bentuk tantangan bukan ancaman, percaya pada kemampuan diri sendiri sebagai orangtua, tekun saat mengalami kesukaran, dan tidak terlalu stres dalam menghadapi tantangan pengasuhan (Sansom, 2010).

Saat wawancara bersama ibu kader desa Banjarsari IS, dari hasil pengamatan pemerintahan desa, kebanyakan ibu yang memiliki anak stunting masih belum memahami apa itu stunting. Sehingga kebanyakan ibu malu untuk mengakui bahwa anaknya bermasalah gizi. Hal ini membuat pemerintah desa melakukan berbagai upaya untuk membantu para ibu-ibu dengan anak stunting. Salah satunya dengan bekerja sama dengan dinas kesehatan mengenai program pemerintah pemberian makanan sehat dan pemantauan gizi melalui posyandu. Hasil wawancara bersama ibu berinisial TM, pada fase kehamilan ibu tersebut kurang memperhatikan asupan nutrisi yang dikonsumsi, terlebih lagi anak ibu tersebut terlahir premature. Kemudian pada saat anak ibu lahir, ibu kurang memberikan susu ASI eksklusif pada anaknya serta sang ibu juga mengandalkan susu formula. Hal ini menjadi penyebab sang anak mengalami berat badan tak normal. Hal tersebut dapat juga disebabkan karena kurangnya proses pengasuhan optimal pada anak serta kurangnya pengetahuan mengenai nutrisi pada anak. Ibu ini memiliki keluhan akan warga sekitar yang mengomentari buruk tentang kondisi anak dan cara pengasuhan ibu.

Dalam penelitian Claro M et al., (2016) menemukan adanya keterkaitan antara variabel *growth mindset* yang dapat meningkatkan *self-efficacy* yaitu keyakinan seseorang terhadap dirinya untuk melakukan dan mencoba hal baru. Menurut penelitian oleh Varneka Baynard et al., (2020), menyatakan jika seseorang yang mempunyai *growth mindset* akan mendapatkan kepercayaan atau *efficacy* tentang kecerdasan seseorang mampu meningkat dan berkembang dengan adanya usaha. *Mindset* sendiri merupakan bagian utama dari *self-learning* atau pembelajaran diri. Hal ini menjelaskan bahwa seseorang memandang potensi, inteligensi, *challenge*, dan kesempatan sebagai suatu metode yang harus dikejar dengan sungguh-sungguh, *hard work*, dan berusaha untuk mencapai tujuan. Maka, untuk mengubah cara berpikir seseorang, yang harus dilakukan pertama yaitu mengubah keyakinan atau serangkaian keyakinan yang dimiliki sebelumnya (Darmawan, 2008).

Mindset berkembang (*growth mindset*) dilandasi oleh keyakinan akan kemampuan dasar seseorang yaitu sesuatu yang dapat dikembangkan dengan usaha melalui manajemen pikiran yang baik dan pengembangan yang berkelanjutan. Meskipun setiap orang memiliki perbedaan dalam hal tertentu, seperti talenta dan keterampilan seseorang, ketertarikan atau karakter, tetapi hal tersebut dapat berubah dan berkembang melalui suatu tindakan dan pengalaman (Dweck, 2006). Sebuah *Mindset* mampu dikembangkan atau dikurangi dengan pujian tertentu yang diberikan oleh keluarga atau lingkungan sekitar. Kedua sistem kepercayaan tersebut bergantung pada jenis pujian yang diperoleh seseorang. Dengan kata lain, individu yang mendapat pujian karena usahanya cenderung memiliki sistem kepercayaan yang berbeda dibandingkan dengan mereka yang menerima pujian karena sifat dan kemampuannya. Hal ini menunjukkan pujian juga merupakan bentuk dari dukungan seseorang terhadap orang lain (Mueller, C. M., & Dweck, 1998).

Dukungan orang lain dapat menjadi motivasi tersendiri dalam proses meyakini diri sendiri untuk mampu mengerjakan apa yang menjadi tujuan dan dukungan orang lain apalagi keluarga mampu memicu seseorang untuk berfikir secara berkembang (Kansia et al., 2022). Masalah utama yang berhubungan dengan stunting atau tubuh pendek salah satunya adalah dukungan keluarga. Dukungan yang diberikan oleh keluarga menjadi pondasi yang sangat penting dalam pengambilan keputusan tindakan oleh ibu, karena semua tindakan yang akan dilakukan oleh ibu harus mendapatkan persetujuan dari keluarga. Dukungan keluarga yang sangat berpengaruh terhadap ibu balita adalah suami dan orangtua (Rokhaidah & Hidayattullah, 2022).

Family support adalah sikap, tindakan atau perilaku, dan pemberitahuan yang dimaksudkan untuk memberi bantuan individu mencapai tujuannya atau ketika menghadapi hambatan dalam moment tertentu, dengan tujuan untuk menghadirkan perasaan dicintai, diperhatikan, dihargai dan dihormati, adanya komunikasi yang baik, serta adanya hubungan timbal balik dari persaudaraan yang memiliki hubungan pernikahan atau sedarah (Ritandiyono & Andisti, 2008). *Family support* juga merupakan elemen terpenting yang membantu seseorang dalam berkeluarga untuk menyelesaikan suatu masalah, dengan adanya dukungan, harga diri dan dorongan untuk menyelesaikan masalah. (Tamher & Noorkasiani, 2009).

Parenting self-efficacy

Bandura (1997) menyatakan bahwa keyakinan orang tua mengacu pada kekuatan keyakinan tentang suatu tugas, tetapi tidak menyebutkan secara spesifik mengenai apa yang dimaksud dengan kekuatan keyakinan tersebut, akan tetapi *parenting self-efficacy* melibatkan kekuatan keyakinan dan interpretasi kompetensi berdasarkan keyakinan tersebut.

Menurut Ardelet dan Eccless (2001) *parenting self-efficacy* adalah kepercayaan ibu dan ayah bahwa mereka dapat mempengaruhi anak serta lingkungan untuk mencapai perkembangan anak yang baik. Coleman dan Karraker (2000) mengatakan *parenting self-efficacy* yaitu adanya pemikiran orang tua tentang munculnya keterampilan yang dimilikinya dengan secara baik berpengaruh pada perilaku dan perkembangan anak-anak mereka, dan memiliki pemikiran sebagai komponen kognitif yang mempengaruhi kemampuan orang tua untuk menilai diri sendiri sebagai orang tua atau keyakinan orang tua perihal keterampilan mereka untuk secara positif mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak-anak mereka.

Selain itu, menurut Bandura (2006) *parenting self-efficacy* di tingkat yang tinggi pada pengasuhan anak mampu membantu orang tua untuk memenuhi tanggung jawab mereka dan mendukung mereka dalam memenuhi kewajiban mereka. Menurut Nelson dan Jones (2011) *parenting self-efficacy* didefinisikan sebagai konstruk kognitif yang berharga terkait dengan fungsi anak dan keluarga, yang dijelaskan sebagai ekspektasi orang tua mengenai kemampuan mereka untuk menjadi orang tua yang berhasil. *Parenting self-efficacy* yang tinggi dalam mengasuh anak dapat membantu orang tua untuk memenuhi tanggung jawabnya dengan berusaha memenuhi kewajibannya.

Growth mindset

Teori mindset diperkenalkan oleh C. Dweck, (2015) Mindset berkembang berdasarkan pada kepercayaan bahwa kualitas-kualitas dasar seseorang adalah hal-hal yang dapat diolah melalui upaya-upaya tertentu. Kemudian mindset dibedakan menjadi dua jenis oleh C. Dweck, (2015), yakni fixed mindset serta growth mindset. Fixed mindset adalah pola pikir yang mempercayai jika dirinya mempunyai kepintaran, bakat, serta karakter sejak lahir yang tak bisa di ubah. Seseorang yang mempercayai diri tak sangat pintar adalah pribadi yang tak meyakini bisa sukses, saat memperoleh kegagalannya gampang nyerah, curang, defensif, tak bekerja keras. Dan seseorang yang mempercayai dirinya pintar, pasti berupaya terlihat pintar serta membanggakan kemampuannya. Sedangkan growth mindset merupakan individu yang mempercayai potensi bisa bertumbuh menggunakan rintangan yang makin sukar.

Menurut Dweck (2006) Pola pikir berkembang didasarkan pada keyakinan akan perubahan. *Growth mindset* atau pola pikir berkembang adalah cara berpikir yang berasal dari adanya keyakinan terhadap kualitas dasar seseorang mampu berkembang dengan bantuan usaha atau metode tertentu. Sembiring (2017) menjelaskan *growth mindset* yaitu meyakini bahwa kualitas-kualitas dasar seseorang adalah hal-hal yang dapat diolah melalui upaya-upaya tertentu membuatnya terus belajar dan berusaha mengembangkan dirinya. Individu tersebut meyakini bahwa mereka dapat belajar mengenai apa saja. Kyzar et all., (2012) *Family support* didefinisikan sebagai bentuk perkembangan dari dukungan keluarga berdasarkan strategi dan konsep dari paradigma dukungan terbatas waktu. Dukungan memiliki efek penyangga pada kehidupan berkeluarga yang dapat diukur melalui perspektif negatif (misalnya stres) dan efek penguat pada hasil yang lebih positif (misalnya kualitas kehidupan keluarga, kepuasan keluarga, fungsi keluarga).

Gottlieb (2000) menjelaskan *family support* adalah dukungan dapat mempengaruhi emosi dan perilaku individu yang menerimanya. *Family support* bisa saja berbentuk sebuah nasihat verbal maupun non verbal, bantuan yang tulus, nasihat atau tindakan dari orang-orang terdekat. Dolan dan Canavan, (2006) menerangkan bahwa *family support* merupakan suatu bentuk dari dukungan sosial yang informal antar anggota keluarga atau sebagai *central helping system* yang memiliki peran sebagai sumber kekuatan, tempat aman dan nyaman bagi individu dan dapat menjadi solusi mengurangi risiko gangguan kesehatan mental individu di dalam keluarga.

Family support merupakan suatu bentuk interaksi yang nyata berupa hubungan mengasahi dan menerima dan dilakukan oleh keluarga (suami, istri, saudara kandung, mertua, orang tua) terhadap ibu (Hidayat, 2011). *Family support* menurut Sarafino dan Smith (2011) adalah dukungan yang diberikan oleh keluarga dalam bentuk ketentraman, perhatian, sebuah penghargaan, bantuan dan penerimaan, yang memungkinkan seseorang merasakan dicintai. *Family support* menurut House, J dan Khan, (1985) merupakan hubungan interpersonal yang memberikan dukungan yang diperlukan oleh anggota keluarga, misalnya dalam bentuk perhatian, penghargaan dan interaksi dengan lingkungan.

METODE

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode yang digunakan adalah penyebaran skala. Populasi dari penelitian ini yaitu ibu yang memiliki anak dengan gangguan perkembangan (Stunting) di Banyumas. Pada penelitian ini, populasi tidak dapat ditemukan secara pasti berapa jumlah sampel yang harus diambil, oleh karena itu, populasi ini digolongkan sebagai populasi *infinite* atau populasi tak terhingga yang merupakan populasi yang datanya tidak diketahui dan besarnya populasi tidak diketahui secara pasti. Maka sebab itu, populasi jenis ini disebut populasi tak terhingga (Supardi, 1993).

Dalam menentukan sampel, Sugiyono (2019) menyatakan jika ukuran pada sampel yang pantas dan dapat digunakan dalam penelitian yaitu 30 orang hingga 500 orang. Jika di dalam suatu penelitian akan dilakukan analisis multivariate atau korelasi atau regresi berganda, maka dalam menentukan jumlah anggota sampel yaitu 10 kali dari jumlah variabel yang akan diteliti. Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan ukuran sampel menurut Sugiyono (2019) yang dimana analisis yang dipergunakan adalah multivariat dengan korelasi atau regresi berganda, karena dalam penelitian ini terdapat 3 variabel, dua independen dan dependen, maka dari itu jumlah anggota sampel = 10×3 variabel, hasilnya sampel minimal 30. Peneliti mengambil 50 orang ibu.

Teknik pengambilan sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Teknik ini dipilih karena jumlah populasi yang teridentifikasi secara tepat tidak ditemukan (Masyhuri, 2009). Teknik sampel yang digunakan yaitu teknik yang berjenis *purposive sampling*. Kriteria dalam sampel yaitu ibu yang memiliki anak stunting di Banyumas, dengan anak yang sudah diakui stunted atau stunting oleh tenaga kesehatan (Dokter, atau Bidan) atau oleh petugas posyandu.

Pada penelitian ini yang meneliti adanya pengaruh *growth mindset* dan *family support* terhadap *parenting self-efficacy* pada ibu dengan anak stunting di Banyumas menggunakan metode analisis data kuantitatif dengan metode regresi linier berganda (Saleh, & Utomo, 2018). Perhitungan dilakukan dengan SPSS versi 26.00 for Windows (Statistical Package for the Social Sciences 26.00).

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini, terdapat 3 skala yaitu skala *growth mindset*, *family support*, dan *parenting self-efficacy*. Skala *parenting self efficacy* disusun berdasarkan aspek Coleman & Karraker (2003) yaitu: *Emotional availability*, *Nurturance*, *Protection from harm and injury*, *Discipline and limit setting*, *playing*, *teaching*, dan *Instrumental care and establishment of structure and routines*. Dalam skala ini, peneliti melakukan sedikit modifikasi pada aitem. Yang dimodifikasi dari Coleman & Karraker (2003). Skala ini memiliki koefisien realibilitas sebesar 0,91. Peneliti menggunakan *expert judgement* dengan mendapati bantuan dari dosen pembimbing untuk mengevaluasi aitem.

Skala *growth mindset* menggunakan aspek menurut Dweck (1999) yaitu keyakinan mengenai inteligensi, bakat, dan sifat; Keyakinan mengenai kesulitan, kegagalan, dan tantangan, Keyakinan mengenai usaha dan kerja keras dalam memberikan kontribusi terhadap perkembangan diri. dan Keyakinan mengenai kritik dan masukan dari orang lain terhadap perkembangan diri. Skala ini, peneliti melakukan sedikit modifikasi pada aitem. Yang dimodifikasi dari Sembiring (2017) skala ini memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,837. Peneliti menggunakan *expert judgement* dengan mendapati bantuan dari dosen pembimbing untuk mengevaluasi aitem.

Skala *family support* menggunakan aspek dari Kyzar et all., (2012) aspek yaitu dukungan emosional, dukungan fisik, dukungan materi atau instrumental, dan dukungan informasi. Pada skala ini, peneliti melakukan sedikit modifikasi pada aitem. Yang dimodifikasi dari Uddin (2019). Skala ini memiliki koefisien realibilitas sebesar 0,94. Peneliti menggunakan *expert judgement* dengan bantuan dosen pembimbing untuk mengevaluasi aitem, namun pada aitem ini tidak ada yang digugurkan. Uji reliabilitas yang dilakukan pada tiga variabel yaitu *parenting self-efficacy*, *growth mindset*, dan *family support* menggunakan program kerja SPSS 26.0 (Statistical Package for the Social Sciences 26.0) dengan melihat

HASIL

Berdasarkan hasil dari uji regresi pada pengaruh *growth mindset* terhadap *parenting self-efficacy* diperoleh hasil nilai F sebesar 9,016 dengan taraf probabilitas sig (p) < 0.05 diperoleh nilai 0,004. maka hipotesis diterima yaitu terdapat adanya pengaruh yang signifikan antara variable X (*Growth Mindset*) terhadap variabel Y (*Parenting Self-Efficacy*). Berdasarkan hasil dari uji regresi pada pengaruh *family support* terhadap *parenting self-efficacy* diperoleh hasil nilai F sebesar 20,373 dengan taraf probabilitas sig (p) < 0.05 diperoleh nilai 0,000. maka hipotesis diterima yaitu terdapat adanya pengaruh yang signifikan antara variable X (*Growth Mindset dan Family Support*) terhadap variabel Y (*Parenting Self-Efficacy*).

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Growth Mindset	0,964	1.037	Tidak terjadi multikolinieritas
Family Support	0,964	1.037	Tidak terjadi multikolinieritas

Berdasarkan hasil dari uji regresi pada pengaruh *family support* terhadap *parenting self-efficacy* diperoleh hasil nilai F sebesar 20,373 dengan taraf probabilitas sig (p) < 0.05 diperoleh nilai 0,000. maka hipotesis diterima yaitu terdapat adanya pengaruh yang signifikan antara variable X (*Growth Mindset dan Family Support*) terhadap variabel Y (*Parenting Self-Efficacy*).

DISKUSI

Berdasarkan hasil uji regresi, pengaruh *growth mindset* terhadap *parenting self-efficacy* memiliki taraf 5% diperoleh dari hasil probabilitas sig (p) < 0.05 diperoleh nilai 0,004. Koefisien determinasi (Rsquare) sebesar 0,158 yang menunjukkan bahwa *growth mindset* memiliki kontribusi sebesar 15,8% terhadap *parenting self-efficacy*. Sedangkan 84,2% merupakan karakteristik yang tidak termasuk dalam pembahasan penelitian ini. Hal ini yang menjadikan bahwa *parenting self-efficacy* pada ibu dengan anak stunting di Banyumas dapat dipengaruhi oleh adanya *growth mindset*.

Hasil dari penelitian sejalan dengan penelitian Claro et all., (2016) yang mendapati adanya keterkaitan antara variabel *growth mindset* yang dapat meningkatkan *self-efficacy* atau bentuk keyakinan seseorang kepada dirinya sendiri untuk melakukan dan mencoba hal baru, kemudian orang dengan *growth mindset* mempercayai bahwa keterampilan dan kemampuan dapat dikembangkan melalui kerja keras dan ketekunan. Artinya, mereka yang memiliki *self-efficacy* mampu mengembangkan keterampilan dan kecerdasan (Wangwongwiroj & Yasri,

2021). Dalam penelitian Claro et al., (2016) menemukan adanya keterkaitan antara variabel growth mindset yang dapat meningkatkan self-efficacy yaitu keyakinan seseorang terhadap dirinya untuk melakukan dan mencoba hal baru.

Dalam proses pencegah gizi buruk dan stunting pada anak batita dapat dilakukan melalui perubahan pola pikir yang berkembang, dari makan apa adanya menjadi makan makanan yang berprotein tinggi sejak dalam bentuk janin dalam kandungan ibu dan dalam pembesaran anak. Maka diperlukan sebuah keyakinan dalam pola asuh dalam cara pemberian nutrisi melalui makanan sebagai sumber contoh sumber nutrisi ataupun berinovasi dalam memberikan makanan sehat kepada anak (Asrumi et al., 2022).

Dengan adanya keyakinan akan pentingnya usaha, memungkinkan seseorang dengan pola pikir berkembang mampu memandang kegagalan sebagai motivator yang mendorong mereka untuk terus belajar (Blackwell et al., 2007). Sebuah keinginan seseorang yang memiliki pola pikir berkembang untuk bertahan dalam menanggapi sesuatu yang diinginkan mampu menghasilkan kesuksesan (Dweck, 2006). Selain itu, seseorang dengan pola pikir berkembang menggunakan umpan balik yang konstruktif untuk meningkatkan keberhasilannya dan dapat belajar dari kesuksesan orang lain (Saunders, 2013).

Seseorang dengan pola pikir berkembang secara karakteristik memiliki tingkat efikasi diri yang lebih tinggi dibandingkan orang yang memiliki pola pikir tetap (Dweck, C., & Master, 2009). Selain itu, dengan pola pikir berkembang biasanya seseorang bersedia untuk berpartisipasi dan berupaya tekun dalam suatu tugas dengan menyalurkan (Urdu, T., & Turner, 2005). Dengan demikian, seseorang dengan pola pikir berkembang cenderung memiliki efikasi diri yang tinggi dan bertahan melalui tugas-tugas yang menantang, sehingga menghasilkan keberhasilan yang baik (Dweck, C., & Master, 2009).

Kemudian berdasarkan hasil dari uji regresi yang telah dilakukan pengaruh *family support* terhadap *parenting self-efficacy* memiliki taraf 5% diperoleh dari hasil probabilitas sig (p) < 0.05 diperoleh nilai 0,000. Koefisien determinasi (Rsquare) sebesar 0,383 yang menunjukkan bahwa *family support* memiliki kontribusi sebesar 38,3% terhadap *parenting self-efficacy*. Sedangkan 61,2% merupakan karakteristik yang tidak termasuk dalam pembahasan penelitian ini. Hal ini yang menjadikan bahwa *parenting self-efficacy* pada ibu dengan anak stunting di Banyumas dapat dipengaruhi oleh adanya *family support*. Penelitian lain juga telah menunjukkan bahwa dukungan emosional dari pasangan dan anggota keluarga lainnya memiliki dampak yang sangat kuat pada *parenting self-efficacy* (Cohen Mohamed Abedallah, 2015). Keyakinan seseorang dalam hal pengasuhan dapat diperoleh dari dukungan keluarga, sebab dukungan sosial terdekat bersumber dari keluarga. Dukungan keluarga mencerminkan keluarga tanggap atas kebutuhan dan ini merupakan hal yang penting bagi *parenting self-efficacy* (Johnson, D.W. & Jhonson, 1991).

Gutira T, dan Nuryanti (2010) juga menyatakan bahwa dukungan keluarga merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang didalamnya terdapat hubungan yang saling memberi dan menerima bantuan yang nyata, bantuan tersebut akan menempatkan individu-individu yang terlibat dalam sistem sosial yang pada akhirnya akan dapat memberikan cinta, perhatian, maupun pendekatan yang baik pada keluarga sosial maupun pasangan. Dukungan suami sebagai salah satu sumber dukungan keluarga sangat penting dan tidak bisa diremehkan, dan yang tidak kalah penting dapat membangun suasana positif dimana istri merasakan hari-hari pertama yang melelahkan.

Pengasuhan ibu diharapkan dapat memberikan nutrisi yang seimbang yang tentu saja usaha tersebut akan dapat mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan balita sehingga dapat mencegah terjadinya stunting pada balita (Widari et al., 2021). Oleh sebab itu dukungan atau sikap positif dari pasangan dan keluarga akan memberi kekuatan tersendiri bagi ibu. Kurangnya dukungan dari orang-orang terdekat dapat menyebabkan penurunan fungsi psikologis (satu kemunduran dalam kemampuan mental) yang akan menyebabkan ibu menjadi depresi (Gutira, T., & Nuryanti, 2010). Dengan hadirnya dukungan dari keluarga, maka akan mempengaruhi keyakinan seseorang atau adanya keterkaitan dengan *efficacy* seseorang dalam menyelesaikan kewajibannya dan menyelesaikan permasalahan (Hurlock, 1980).

Bantuan keluarga dengan menambah tingkat kepekaan sosial untuk bisa menangani masalah gizi dengan cara memperbaiki pola asuh dalam pemberian makanan ataupun berinovasi dalam memberikan makanan sehat kepada anak, meningkatkan perekonomian keluarga agar problematika perihal gizi terfokus pada permasalahan stunting pada anak balita dapat menurun (Sari et al., 2023). Adanya dukungan keluarga akan berdampak pada peningkatan rasa keyakinan dari seorang individu khususnya pada ibu dengan anak pertama usia balita (Sanchaya, & Susilawati, 2014). Widanarti dan Indati (2002), menemukan bahwa *family support* dengan *self-efficacy* memiliki keterkaitan. Semakin tinggi *family support* yang ada pada seseorang maka semakin tinggi juga *self-*

efficacy individu tersebut. Sementara semakin rendah *family support* yang dimiliki oleh remaja maka semakin rendah pula *self-efficacy* orang tersebut.

Menurut hasil uji regresi pengaruh *growth mindset* dan *family support* terhadap *parenting self-efficacy* memiliki taraf 5% diperoleh dari hasil probabilitas sig (p) < 0.05 diperoleh nilai 0,000. Koefisien determinasi (Rsquare) sebesar 0,464 yang menunjukkan bahwa *family support* memiliki kontribusi sebesar 46,4% terhadap *parenting self-efficacy*. Sedangkan 53,6% merupakan karakteristik yang tidak termasuk dalam pembahasan penelitian ini. Hal ini yang menjadikan bahwa *parenting self-efficacy* pada ibu dengan anak stunting di Banyumas dapat dipengaruhi oleh adanya *growth mindset* dan *family support*.

Dalam penelitian Claro et al., (2016) mendapati adanya ketertarikan antara variabel *growth mindset* yang dapat meningkatkan *self-efficacy*. Kemudian pada penelitian yang dilakukan Kansia et al., (2022) yang mengatakan bahwa dukungan orang lain yang didapati seseorang mampu menjadi sebuah motivasi tersendiri dalam proses meyakini dan proses berfikir secara berkembang. Dengan maraknya kasus stunting orang terdekat seperti keluarga dan lingkungan sekitar menjadi salah satu faktor pendukung dalam upaya penanggulangan.

Dari penjelasan yang sudah terlampir maka dapat dikatakan bahwa ketiga variabel saling berkaitan dan berpengaruh satu sama lain. Maka dengan adanya kedua variabel yaitu *growth mindset* dan *family support* akan memperbesar pengaruhnya terhadap *parenting self-efficacy*. Hingga saat ini peneliti belum menemukan penelitian dengan variable *growth mindset* dan *family support* berpengaruh terhadap *parenting self-efficacy*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh *growth mindset* dan *family support* terhadap *parenting self-efficacy* pada ibu dengan anak stunting di Banyumas didapatkan kesimpulan bahwa hipotesis diterima, sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh yang signifikan *growth mindset* terhadap *parenting self-efficacy* pada ibu dengan anak stunting di Banyumas.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan *family support* terhadap *parenting self-efficacy* pada ibu dengan anak stunting di Banyumas.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan *growth mindset* dan *family support* terhadap *parenting self-efficacy* pada ibu dengan anak stunting di Banyumas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardelt & Eccless. (2001). Effects of Mothers' Parental Efficacy Beliefs and Promotive Parenting Strategies on Inner City Youth. *Journal of Family Issues*, 22, 944–972. <https://doi.org/10.1177/019251301022008001>
- Asrumi, A., Rasni, H., & Sundari, A. (2022). Penyuluhan Peran Pola Pikir (Mindset) Orang Tua Muda di Desa Panti Jember dalam Pencegahan Gizi Buruk dan Stunting. *Warta Pengabdian*, 16(2), 131. <https://doi.org/10.19184/wrtp.v16i2.31895>
- Aulia, A., Puspitasari, D. I., Huzaimah, N., Wardita, Y., & Sandi, A. P. (2021). Stunting dan Faktor Ibu (Pendidikan, Pengetahuan Gizi, Pola Asuh, dan Self Efficasi). *Journal of Health Science*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.21776/ub.ijhn.2016.003.Suplemen>.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2021). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi III*. Pustaka Pelajar.
- Bandura. (1997). *Self Efficacy: The Exercise Of Control*. America: W.H Freeman and Company. <https://doi.org/10.1891/0889-8391.13.2.158>
- Bandura, A. (2006). *Article of guide for Constructing Self Efficacy Scales*. In: Pajares, F. and Urdan, T.S., Eds., *Self-Efficacy Beliefs of Adolescents* (pp. 307–337). Greenwich: Information Age Publishing. <https://doi.org/10.12691/jpar-2-1-2>
- Blackwell, L., Trzesniewski, K., & Dweck, C. (2007). Implicit theories of intelligence predict achievement across an adolescent transition: A longitudinal study and an intervention. *Journal Child Development*, 78(1), 246–263. <https://doi.org/10.1111/cdev.2007.78.issue-1>
- Claro, M., David, D., Preiss, Martin, E. S., Jara, I., Hinostroza, J. E., V., & S., Cotes, F., & Nussbaum, M. (2016). Assessment of 21st century ICT skills in Chile: Test design and results from high school level students. *Computers and Education*, 59(3), 1042-1053.
- Cohen Mohamed Abedallah, A. (2015). The Mediating Role Of Burnout On The Relationship Of Emotional Intelligence and Self-Efficacy With OCB and Performance. *Journal Management Research Review*,

- 38((1)), :2-28.
- Coleman & Karraker. (1997). self-efficacy and parenting quality findings and future applications. *Development Riview*, 18(1), 47–85.
- Coleman dan Karraker. (1997). Self-efficacy and parenting quality: findings and future applications. *Infant Mental Health*, 24(1), 126–148.
- Coleman dan Karraker. (2000). Parenting self-efficacy among others of school age children : conceptualization, measurement, and correlates family relation. *Psikology*, 49(1), 13–24.
- Coleman, P. K., & Karraker, K. H. (2003). Maternal self-efficacy beliefs, competence in parenting, and toddlers' behavior and developmental status. *Infant Mental Health Journal*, 24(2), 126–148. <https://doi.org/10.1002/imhj.10048>
- Darmawan, S. B. (2008). "Mindset: Inti Pembelajaran Diri". Diakses melalui <http://esbedewordpress.com/2009/07/29/pertumbuhandiri/>. Diakses pada tanggal 10 November 2023.
- Dinkes. (2020). Dinkes JATENG. 2020. Profil Kesehatan Provinsi Jawa tengah Tahun 2020. Yogyakarta: Dinkes jawa tengah. *Kesehatan*.
- Dolan, P. & Canavan, J. (2006). Family Support as reflective practice. In *Psikology*. London: Jessica kingsley Publisher.
- Dweck, C., & Master, A. (2009). Self-theories and motivation: Student's beliefs about intelligence. In K. R. Wentzel & A. Wigfield (Authors), *Handbook of motivation at school*. In *intelligence* (pp. 123–140). Routledge.
- Dweck. (1999). *Self-theories: Their role in motivation, personality, and development*. New York, NY, US: Psychology Press.
- Dweck, C. (2006). Mindset: The New Psychology of Success. In *Psikology* (Vol. 13, pp. 20–21). Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Dweck, C. (2015). Carol Dweck revisits the growth mindset. *Educational Psycology*, 35(5), 20–24.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Pogram IBM SPSS Edisi Sembilan*.S. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gottlieb. (2000). *Social support strategies guideness formental health*. New York : Sage Publication.
- Gutira, T., & Nuryanti, L. (2010). Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Kejadian Baby Blues Syndrome pada Ibu Post Sectio Caesaria. *Jurnal Indigenious*, 12((02)), 194–200.
- Hendi Setiadi, S. K., & Fifi Dwijayanti, S.K.M, M. (2020). Pentingnya Kesehatan Masyarakat, Edukasi dan Pemberdayaan Perempuan untuk Mengurangi Stunting di Negara Berkembang. *Jurnal Seminar Nasional*, 2(01), 16–25. <https://doi.org/10.48186/.v2i01>
- Hidayah, D. I., Xaverius, F., & Sadewo, S. (2022). Pengalaman Keluarga dalam Mengasuh Balita Stunting di Probolinggo. *Universitas Negeri Surabaya 2022*, 304, 304–317.
- Hidayat. (2011). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis*. Jakarta: Salemba Medika.
- House, J and Khan, R. L. (1985). *Measures and Concept of Social Support*. London: Academic Press Inc.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Gramedia.
- Indonesia., K. K. R. (2016). Situasi Balita Pendek. ACM SIGAPL APL Quote Quad. *Jurnal Kesehatan*, 29((2)), 63–76. <https://doi.org/10.1145/379277.312726>
- Johnson, D.W. & Jhonson, F. P. (1991). *Joining Together: Group Theory and Group Skills*. Fourth Edition. In *Group Skills*. Prentice Hall International.
- Kansia Anastasia Terok, Yayat Suryati, D. U. K., & Ida Maryati, F. R. (2022). Health Coaching Terhadap Perilaku Dan Efikasi Diri Ibu Dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6, 387–399. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i1.4489>
- Kyazar, K. B., Turnbull, A. P., & Summers, J. A. (2012). The Relationship of Family Support to Family Outcomes : A Synthesis of Key Findings From Research on Severe Disability. Research & Practice for Persons with Severe Disabilities. *Psychology*, 37(1), 31–44. <https://doi.org/10.2511/027494812800903247>
- Masyhuri, A. (2009). Metodologi Riset Manajemen Pemasaran. In *Metodologi riset*. UIN-Malang Press.
- Mueller, C. M., & Dweck, C. S. (1998). Praise for intelligence can undermine children's motivation and performance. and , 75,. *Journal of Personality Social Psychology*, 33–52.
- Mulianah Khaironi. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>

- Nelson-Jones, R. (2011). *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Priyatno, D. (2017). *Panduan Praktis Olah Data Menggunakan SPSS*. (R. I. Utami, Ed.). Andi.
- Putri Ariani, A. (2017). *Ilmu Gizi Dilengkapi dengan Standar Penilaian Status Gizi Dan Daftar Komposisi Bahan Makanan*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Putri Dena Laksmi, P., Wayan Suniasih, N., & Ngurah Wiyasa, K. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Efikasi Diri. *Journal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 2(1), 81–87. <https://doi.org/10.23887/JPPP.V211.15342>
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnalbimbingan Konseling Isla*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/10.21043/kr.v6i1.1037>
- Ritandiyono & Andisti, M. A. (2008). Religiusitas dan Perilaku Seks Bebas Pada Dewasa Awal. , Tersedia di. *Jurnal Psikologi*, 1(2), 170–176.
- Rokhaidah, R., & Hidayattullah, R. (2022). Pengetahuan Ibu dan Dukungan Keluarga Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 14(3), 141–146. <https://doi.org/10.52022/jikm.v14i3.348>
- Rona Eka Kusuma, Lidia Hastuti, S. A. (2022). Gambaran Peran Keluarga Dalam Pencegahan Risiko Stunting Pada Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 13(8.5.2017), 2003–2005. <https://doi.org/10.29303/abdimassangkabira.v3i2.496>
- Safitri, C. A., & Nindya, T. S. (2017). Hubungan Ketahanan Pangan dan Penyakit Diare dengan Stunting pada Balita 13-48 Bulan di Kelurahan Manyar Sabrangan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 52–61. <https://doi.org/10.20473/amnt.v1i2.2017.52-61>
- Saleh, A. R., & Utomo, H. (2018). *Pengaruh Disiplin Kerja, Motivasi Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Bagian Produksi Di Pt Inko Java Semarang*. Among Makarti,. 11(21), 28–50. <https://doi.org/10.52353/ama.v11i1.160>
- Sancahya, A. A. G. A., & Susilawati, L. K. P. A. (2014). Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Self-Esteem pada Remaja Akhir di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 52–62.
- Sansom, L. (2010). Confident parenting-a book proposal. Master of applies positive psychology. *Journal Parenting*, 1–23.
- Sarafino, E. P., T. W. S. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*, 7th edition. Amerika Serikat: John Wiley & Sons, Inc.
- Sari, A., Irham, M. I., Aulia, A., & Sakinah, N. N. (2023). Membolo Budak: Pengaruh Pola Asuh Terhadap Pencegahan Stunting Di Desa Perkebunan Tanah Datar Batu Bara. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 12(2), 104. <https://doi.org/10.31596/jcu.v12i2.1586>
- Saunders, S. A. (2013). The impact of a growth mindset intervention on the reading achievement of at-risk adolescent students. In *Psychology*. ProQuest LLC.
- Sembiring, T. (2017). Konstruksi Alat Ukur Mindset. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 1(1), 53–60. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v1i1.402>
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *kuantitati, kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. In *kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi, S. (1993). Populasi dan Sampel Penelitian. *Journal Unisia*, 13(17), 100–108. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol13.iss17.art13>
- Tamher dan Noorkasiani. (2009). *kesehatan usia lanjut dengan pendekatan asuhan keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Uddin, M. A. (2019). Development of the family support scale (FSS) for elderly people. *Journal MOJ Gerontology & Geriatrics*, 4(1), 17–20. <https://doi.org/10.15406/mojgg.2019.04.00170>
- Urdu, T., & Turner, J. C. (2005). Competence motivation in the classroom. In A. J. Elliot & C. S. Dweck (Eds.). In *Handbook of Competence and Motivation* (pp. 297– 317). The Guilford Press.
- Varneka Baynard, Member, C., Member, E. C., Education, D., Member, C., Faculty, A., & State, D. (2020). *DOVER, DELAWARE May 2020. May 2020*.
- Vega, A.De, Hapidin, H.,&Karnadi, K. (2019). Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri (Self-Confidence). *Journal Obsesi : Journal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 433–439. <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V3I2.227>
- Wangwongwiroj, T., & Yasri, P. (2021). A correlational study of self-efficacy and mindset: Building growth

- mindset through mastery experience and effort-based verbal persuasion. *Psychology and Education*, 58(2), 5260–5268.
- Widanarti, N., & Indati, A. (2002). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan self efficacy pada remaja di SMU negeri 9 Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 2, 112–123.
- Widari, N. P., Dewi, E. U., & Astuti, E. (2021). Peningkatan Peran Orang Tua Dalam Pemenuhan Gizi Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 55–59. <https://doi.org/10.47560/pengabmas.v2i2.305>